

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang dianugerahi akal pikiran yang mampu membedakan dirinya dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Sejatinya manusia dianugerahi akal untuk mengerti bagaimana cara berkomunikasi, hidup berdampingan dengan sesama manusia dan menyatu dengan alam. Sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, manusia senantiasa hidup dengan manusia lainnya, yang dalam eksistensinya, setiap individu manusia membutuhkan orang lain dan harus saling berinteraksi karena manusia tidak mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri dan memerlukan manusia lainnya untuk membantunya dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.¹

Dalam kehidupan bermasyarakat, diperlukan interaksi sosial yang dapat dicapai dengan berbagai cara seperti berdiskusi, bertanya, bekerja sama, dan lain sebagainya. Interaksi sosial ialah suatu proses sosial yang melibatkan dua atau lebih individu atau kelompok yang saling memberikan tanggapan terhadap tindakan individu lain yang dapat saling mempengaruhi satu sama lain.² Dengan interaksi sosial, individu dapat saling mempengaruhi satu sama lain, yang kemudian membentuk proses sosial. Proses ini bisa berupa penyesuaian perilaku, perkembangan norma, pembentukan hubungan dan penciptaan struktur sosial yang lebih besar dalam masyarakat. Interaksi sosial sebagai kunci utama faktor terjadinya tindakan sosial dan hadirnya kenyataan sosial,

¹ Syahrial Syarbaini, Fakhuri, *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2016), h. 31.

² Fitriani Dedy dkk, "Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja". *Macora*, Vol. 2, No. 1, 2023.

sekaligus sebagai pondasi dari kehidupan sosial manusia. Tanpa interaksi sosial, maka hubungan antar individu atau kelompok akan sulit terwujud.³

Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang terlibat dalam interaksi untuk tujuan sosial semata. Interaksi sosial umumnya dimulai dengan adanya kontak sosial sebagai pemicu awal adanya komunikasi, yang memungkinkan interaksi sosial terjadi. Dari kontak ini kemudian berlanjut dengan proses asosiatif dan disosiatif. Semua subsistem sosial tersebut saling berinteraksi sehingga menciptakan bentuk-bentuk yang mengarah pada integrasi atau harmonis, dan bisa juga menciptakan kondisi kehidupan yang mengarah pada disintegrasi atau konflik pada tatanan sosial.⁴

Tindakan yang dilakukan oleh seorang individu juga merupakan interaksi sosial. Tindakan tersebut dapat memicu reaksi individu lainnya. Interaksi sosial adalah strukturasi hubungan, baik individu maupun kelompok, melalui tindakan yang mengikuti norma dan nilai sosial yang diterima oleh masyarakat. Interaksi ini mencakup perilaku, tindakan, komunikasi serta hubungan antarindividu yang diatur oleh norma-norma sosial yang diterima serta nilai-nilai yang diakui di suatu lingkungan sosial. Ketika individu atau kelompok berinteraksi sesuai dengan aturan dan nilai yang diakui dalam lingkungan sosial, hal tersebut mendukung terciptanya hubungan yang positif, memperkuat jaringan sosial, serta mencegah terjadinya konflik.

Menurut pandangan Islam, interaksi sosial adalah cara masyarakat dalam mempertahankan harmoni suatu kelompok sosial. Harmoni atau kerukunan dalam hubungan interpersonal dapat dicapai ketika sekelompok masyarakat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.⁵ Dengan adanya kesesuaian interaksi sosial dengan norma serta nilai-nilai sosial maka

³ Zainal Abidin dan Ahmad Safe'i, *Sosiosophologi ; Sosiologi Islam Berbasis Hikmah* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), h. 107.

⁴ Fauzi Fatah, *Solidaritas Sosial Keagamaan dalam Masyarakat Perkotaan* (Bandar Lampung : IAIN Raden Intan Lampung, 1995), h. 63.

⁵ Gina Libra dan Ikhwan Ikhwan, "Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dengan Masyarakat Non Muslim di Jorong Sentosa Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman", *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, Vol. 1, No.1, September 2019, h. 78.

dapat memperkuat hubungan sosial, memungkinkan adanya pemahaman bersama, serta memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif antara individu atau kelompok masyarakat.

Setiap individu pasti terlibat dalam interaksi dengan individu lain pada beragam aspek kehidupan sehari-hari, baik itu pada aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, agama, serta aspek lainnya. Dalam pandangan sosiologi, Agama merupakan salah satu aspek penting sebagai pedoman hidup yang wajib diterapkan di kehidupan masyarakat. Agama dan sosiologi saling mempengaruhi satu sama lain.⁶ Dalam pola interaksi sosial, sosiologi menganalisis bagaimana agama mempengaruhi pola interaksi sosial. Selain itu agama turut mempengaruhi keputusan sosial seperti perkawinan, pola keluarga, dan struktur masyarakat.

Max Weber menegaskan bahwa agama sebagai suatu sistem yang berdampak pada kehidupan masyarakat baik secara individu maupun kelompok sosial. Agama berperan sebagai pengarah hidup dan menjadi standar dalam membimbing tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bagi sebagian orang, keyakinan agama memberikan landasan moral yang kuat, menjadi acuan dalam membuat keputusan, dan membimbing perilaku mereka. Namun, baik buruknya kualitas perilaku seseorang ditentukan oleh sejauh mana penghayatannya terhadap agama yang dianutnya.⁷ Agama mengajarkan manusia tentang makna hidup, membentuk perilaku manusia, dan menumbuhkan solidaritas sesama manusia. Karena cita-cita dan keyakinan agama mencakup aspek ketaatan dan kesucian, maka agama menjadi sumber inspirasi atau motivasi bagi umat manusia.⁸

Agama sangat penting untuk menata kehidupan manusia serta menerangi kesejahteraan bersama. Dalam banyak agama, para penganut

⁶ Syaiful Hamali, "Agama dalam Perspektif Sosiologis", *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 12 No. 2, 2017.

⁷ Duski Samad, *Tabayyun Toleransi*, (Cet.I; Padang: Pab Publishing, 2020), h. 23.

⁸ Mulyadi, "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan", *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, Vol. 7, No.2, 2017, h. 558.

meyakini bahwa ajaran agama mereka mengandung petunjuk serta aturan yang seharusnya dipatuhi. Dalam perspektif hukum Islam, agama berfungsi sebagai sarana terbaik untuk mengatur dan memperlancar proses interaksi sosial guna membangun masyarakat yang damai, aman dan sejahtera.⁹

India merupakan sebuah negara demokratis di Asia Selatan yang menempati posisi pertama sebagai negara dengan populasi terbesar di dunia, yaitu mencapai sekitar 1,43 miliar penduduk pada tahun 2023.¹⁰ India merupakan sebuah negara dengan warisan budaya yang kaya dan beragam, yang terdiri dari banyak kelompok etnis, bahasa daerah, budaya, adat istiadat, dan agama. Dalam hal agama, India menjadi tempat bagi hampir semua agama besar di dunia. Mayoritas penduduk di India menganut agama Hindu. Konstitusi dan undang-undang India mengenai minoritas mengakui Islam, Kristen, Sikh, Budha, dan Jain sebagai agama minoritas di India.

India merupakan negara sekuler yang memisahkan urusan agama dan urusan politik atau pemerintahan, sebagaimana tercantum dalam konstitusi India, yang berlaku dalam sistem negara India. India sebagai negara sekuler yang memberikan perlindungan yang luas terhadap kebebasan beragama dan berupaya menjaga harmonisasi antar berbagai komunitas agama. India tidak memihak atau mendukung suatu agama tertentu serta menjunjung tinggi kebebasan beragama bagi semua masyarakatnya. Meskipun demikian, fenomena konflik antar agama di India masih sering terjadi. Ketegangan antarumat beragama di India sering dipicu oleh faktor politik, kemudian isu sosial dan isu ekonomi.

Beberapa kasus pertikaian yang terjadi antara Hindu dengan Islam yang kontroversial yaitu dilakukannya penghancuran Masjid Babri di Ayodhya, Uttar Pradesh pada tahun 1992 yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman

⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangkaraya: Erlangga, 2011), h. 129.

¹⁰ CNN Indonesia, PBB: *Jumlah Penduduk India Lampau China di Pertengahan 2023*. (<https://www.cnnindonesia.com/internasioonal/20230419172551-113-939896/pbb-jumlah-penduduk-india-lampau-china-di-pertengahan-2023>, Diakses pada Rabu, 19 April 2023 18:20).

keyakinan dan sejarah yang menimbulkan ketegangan etnis dan agama yang berulang. Kelompok Hindu radikal juga menghancurkan rumah ibadah di gereja Kristen di Distrik Tador, India, sebagai bentuk kekerasan anti-Kristen terhadap komunitas Kristen.¹¹ Konflik etnis dan agama sering terjadi di India, baru-baru ini, terjadi serangan terhadap komunitas Muslim, dengan melakukan pembakaran Masjid Anjuman Jama, New Delhi, serta kekerasan terhadap Imam Masjid tersebut pada tanggal 31 Juli 2023, yang dilakukan oleh kelompok sayap kanan Hindu.¹²

Ketegangan di India juga dipengaruhi oleh adanya sistem kasta yang menentukan posisi atau tingkatan sosial dalam masyarakat berdasarkan garis keturunan seseorang. Sistem kasta ini mengelompokkan orang ke dalam kategori-kategori tertentu berdasarkan warisan keluarga, yang dapat mempengaruhi kesempatan, akses, dan status sosial yang dimiliki. Sistem kasta secara tradisional dihubungkan dengan ajaran agama Hindu, di mana keyakinan Hindu membagi masyarakat menjadi empat kasta utama yaitu, Brahmana (pendeta dan sarjana), Ksatria (tentara atau prajurit), Waisya (pedagang atau petani), dan Sudra (buruh dan pengrajin). Sistem kasta tidak secara eksplisit terkait dengan agama lainnya termasuk Islam. Namun, di India, terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang secara historis telah mengalami ketidakadilan sosial, seperti kelompok dalit (kasta terpinggirkan) yang biasanya berada pada kasta terendah dalam sistem Hindu. Meskipun kelompok-kelompok kasta tersebut sebagian besar terkait dengan Hinduisme, tetapi bisa juga mencakup anggota dari berbagai agama, termasuk Islam yang menempati kasta Sudra. Hal tersebut berdampak pada hubungan sosial antara komunitas Muslim dan Hindu dan memungkinkan komunitas Muslim di India

¹¹ Raudatul Ulum Ruksin, "Institusi Minoritas Dan Struktur Sosial Di India", *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 17 No. 1, 2018, h. 13.

¹² Thea Fathanah Arbar. *India Chaos Dipicu Konflik Agama, Warga Muslim Ketakutan*, CNBC Indonesia. (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20230803140508-4-459875/india-haos-dipicu-konflik-agama-warga-muslim-ketakutan>, Diakses pada 3 Agustus 2023, 14:35).

mengalami diskriminasi sosial dan ekonomi yang serupa dengan kelompok kasta terendah dalam masyarakat Hindu di kehidupan sosial.¹³

Guna melindungi dan memajukan kepentingan serta hak-hak minoritas agama, termasuk pemeluk agama-agama non-Hindu, pemerintah India membuat lembaga Kementerian Urusan Minoritas dan Komisi Nasional. Kementerian Urusan Minoritas India dibentuk pada tanggal 29 Januari 2006, sedangkan Komisi Nasional India untuk Minoritas (*National Commission for Minorities*) dibentuk pada tanggal 17 Mei 1993. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk mempromosikan persatuan dan toleransi antar berbagai komunitas agama, serta memastikan bahwa minoritas agama juga diperlakukan secara adil dan mempunyai akses yang sama terhadap kesempatan dan keadilan di India.¹⁴

Penelitian ini dilakukan di Kota Amravati sebagai objek studi kasus mengingat Amravati termasuk salah satu kota dengan keberagaman budaya dan agama pada masyarakatnya. Kota Amravati merupakan sebuah kota yang terletak di bagian Maharashtra, India. Menurut hasil observasi, Kota Amravati, India, memiliki keberagaman yang mencerminkan keragaman budaya dan kepercayaan di masyarakatnya. Sebagian besar penduduk di Amravati adalah beragama Hindu, kemudian Islam sebagai agama terbesar kedua di Amravati. Selain itu, terdapat juga masyarakat yang beragama Kristen, Buddha, Sikh, dan Jain.

Keberagaman agama di India pada kenyataannya telah menyebabkan terjadinya beberapa konflik historis maupun kontemporer. Amravati sebagai salah satu kota di India yang tidak terhindar dari adanya konflik namun masyarakat kota Amravati selalu berusaha untuk menjaga keharmonisan.¹⁵

¹³ Reni Maulana Putri, "Minoritas Muslim di India", *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 12 No. 1, 2022), h. 15-16.

¹⁴ Raudatul Ulum Ruksin, "Institusi Minoritas Dan Struktur Sosial Di India", *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 17 No. 1, 2018, h. 13.

¹⁵ Amid Communal Tensions, Youth Protect Temple, Dargah in Amravati. (<https://www.thequint.com/amp/story/news/india/amid-communal-tensions-muslim-youth-protect-temple-in-amravati>, Diakses pada 18 November 2021).

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan beberapa masyarakat Muslim di Kota Amravati, mereka mengungkapkan bahwa meskipun terdapat beberapa konflik yang terjadi di India yang mengakibatkan ketegangan komunal di antara masyarakat, bukan berarti masyarakat Amravati tidak bisa hidup rukun dan damai. Berbagai upaya dilakukan oleh komunitas Muslim dan non-Muslim di Amravati untuk memperkuat kerukunan, dan mengurangi ketegangan, misalnya dengan melakukan berbagai kegiatan sosial bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pola Interaksi sosial pada masyarakat Muslim dengan non-Muslim tersebut perlu dikaji lebih lanjut. Kajian ini akan membahas tentang bentuk-bentuk interaksi sosial antara masyarakat Muslim dengan non-Muslim, serta faktor-faktor yang mendorong dan menghambat interaksi sosial masyarakat Muslim dengan non-Muslim di Kota Amravati, India. Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam dan bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan masyarakat di wilayah lainnya. Oleh karena itu, penulis berminat untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pola interaksi sosial masyarakat Muslim dan non-Muslim di Kota Amravati melalui Teori Tindakan Sosial oleh Max Weber dengan judul : **“Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dengan Non-Muslim di India (Penelitian Pada Masyarakat Kota Amravati, Maharashtra, India)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan, untuk memperjelas dan membatasi agar pembahasan tidak keluar dari judul penelitian ini, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial Masyarakat Muslim dengan Masyarakat Non-Muslim di Kota Amravati, Maharashtra, India?
2. Apa saja faktor yang mendorong dan menghambat interaksi sosial Masyarakat Muslim dengan Masyarakat Non-Muslim di Kota Amravati, Maharashtra, India?

3. Bagaimana pandangan Muslim dan non-Muslim terhadap interaksi sosial antar Umat Beragama di Kota Amravati, Maharashtra, India?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial Masyarakat Muslim dengan Masyarakat Non-Muslim di Kota Amravati, Maharashtra, India.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendorong dan menghambat interaksi sosial Masyarakat Muslim dengan Masyarakat Non-Muslim di Kota Amravati, Maharashtra, India.
3. Untuk mengetahui pandangan Muslim dan non-Muslim terhadap interaksi sosial antar Umat Beragama di Kota Amravati, Maharashtra, India.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pola interaksi sosial masyarakat Muslim dengan Non-Muslim di India ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi terhadap ilmu pengetahuan serta kontribusi berupa informasi baik berupa data, fakta, maupun analisis terhadap studi-studi yang terkait dengan kajian interaksi sosial khususnya Sosiologi. Dalam hal ini dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana pola interaksi sosial masyarakat Muslim dengan Non-Muslim di kota Amravati, India.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan bagi pembaca, dan semoga hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan penting untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pola interaksi sosial masyarakat Muslim dengan Non-Muslim di kota Amravati, India.

- b. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan khazanah serta wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu sosial dengan mengkaji permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai bagaimana bentuk interaksi sosial serta faktor pendorong dan penghambat interaksi sosial pada masyarakat Muslim dengan Non-Muslim di kota Amravati, India.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masyarakat merupakan kumpulan sekelompok manusia yang secara erat berinteraksi dan menetap secara bersama-sama dalam waktu yang cukup panjang. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok manusia yang relatif mandiri, hidup bersama dalam wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang serupa, dan menjalankan sebagian besar kegiatan mereka pada kelompok tersebut dalam rentang waktu yang cukup lama.¹⁶ Dalam kehidupan bermasyarakat, diperlukan interaksi sosial yang dapat dicapai dengan berbagai cara seperti berbincang, bertanya, bekerja sama, dan lain sebagainya. Interaksi sosial, menurut Gillin dan Gillin yang dikutip oleh Soerjono Soekanto didefinisikan sebagai hubungan dinamis yang melibatkan orang-perorangan, antar kelompok manusia, ataupun antara individu dengan kelompok.¹⁷ Interaksi sosial bisa terjadi di mana saja dan kapan saja asalkan ada dua orang atau lebih yang berhubungan.

Melalui pemahaman konsep interaksi akan memudahkan dalam menganalisis permasalahan yang muncul dalam masyarakat. Pada penelitian di Kota Amravati, Maharashtra, India, yang memiliki keberagaman yang kaya, baik pada konteks sosial maupun agama, dapat dibahas mengenai proses-proses dan bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi diantara berbagai masyarakat dari kelompok agama, etnis, kasta, budaya, dan bahasa yang

¹⁶ Horton, Paul B dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, (terjemahan, jilid 1), (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 59.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1986), h. 51.

berbeda-beda. Dengan demikian akan diketahui dan dipahami proses serta bentuk interaksi seperti apa yang terjadi di Kota Amravati tersebut.

Interaksi sosial merupakan inti dari kehidupan sosial, karena jika tidak ada interaksi sosial maka tidak mungkin ada kehidupan bersama.¹⁸ Melalui interaksi sosial, individu dapat saling mempengaruhi satu sama lain, yang kemudian membentuk proses sosial. Gillin dan Gillin memberikan kerangka untuk memahami bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi akibat dari interaksi sosial, yang dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif dapat melibatkan bentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.¹⁹ Sedangkan interaksi sosial yang bersifat disosiatif dapat melibatkan persaingan, kontravensi dan pertentangan atau konflik.²⁰ Melalui kerangka ini, penelitian akan dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi yang terjadi di kota Amravati serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut, baik yang bersifat mendorong atau menghambat.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, baik itu faktor yang mendorong terjadinya proses interaksi, maupun faktor yang menghambat terjadinya interaksi. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial diantaranya yaitu, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, dan empati.²¹ Sedangkan faktor penghambat terjadinya interaksi dapat disebabkan karena komunikasi yang buruk, perbedaan pemahaman, perbedaan agama, dan lain sebagainya.

Keberagaman agama yang ada di negara India memiliki potensi untuk menciptakan realitas dan fenomena keagamaan yang dapat berimplikasi positif dan negatif dari dilakukannya interaksi sosial antar masyarakat beragama.

¹⁸ Zainal Abidin dan Ahmad Safe'i, *Sosiosophologi : Sosiologi Islam Berbasis Hikmah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 107.

¹⁹ Gillin, John Lewis, dan John Philip Gillin, *Cultural Sociology*, (New York: The Macmillan Company, 1954), h. 501.

²⁰ Binti Maunah, *Interaksi Anak Di Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. (Surabaya : Jenggala Pustaka Utama, 2016), h. 15

²¹ Syahrial Syarbaini, Fakhuri, *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2016), h. 58.

Interaksi antara masyarakat Muslim dengan non-Muslim didorong oleh faktor imitasi, simpati, sugesti, identifikasi dan empati yang kemudian menghasilkan pola interaksi sosial yang disebut integrasi sebagai upaya untuk menyatukan kelompok-kelompok yang sebelumnya terpisah dengan mengurangi perbedaan sosial dan kebudayaan, yang pada akhirnya menciptakan kesatuan dan kerukunan hidup beragama. Di sisi lain, terdapat hambatan dalam interaksi sosial seperti konflik sebagai hasil dari pertentangan langsung antara individu maupun kelompok yang memiliki tujuan yang sama.

Selain itu, interaksi sosial juga akan berlangsung jika seseorang melangsungkan tindakan yang dapat memicu respons dari orang lain. Terdapat dua unsur utama dalam interaksi sosial, yakni tindakan dan keterkaitan antar tindakan sosial. Tindakan sosial berperan sebagai unsur pokok dalam membentuk interaksi sosial. Pengertian Interaksi sosial adalah serangkaian tindakan yang dibangun, dipertahankan dan diubah oleh dua orang atau lebih. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan sebagai unsur utama interaksi sosial.

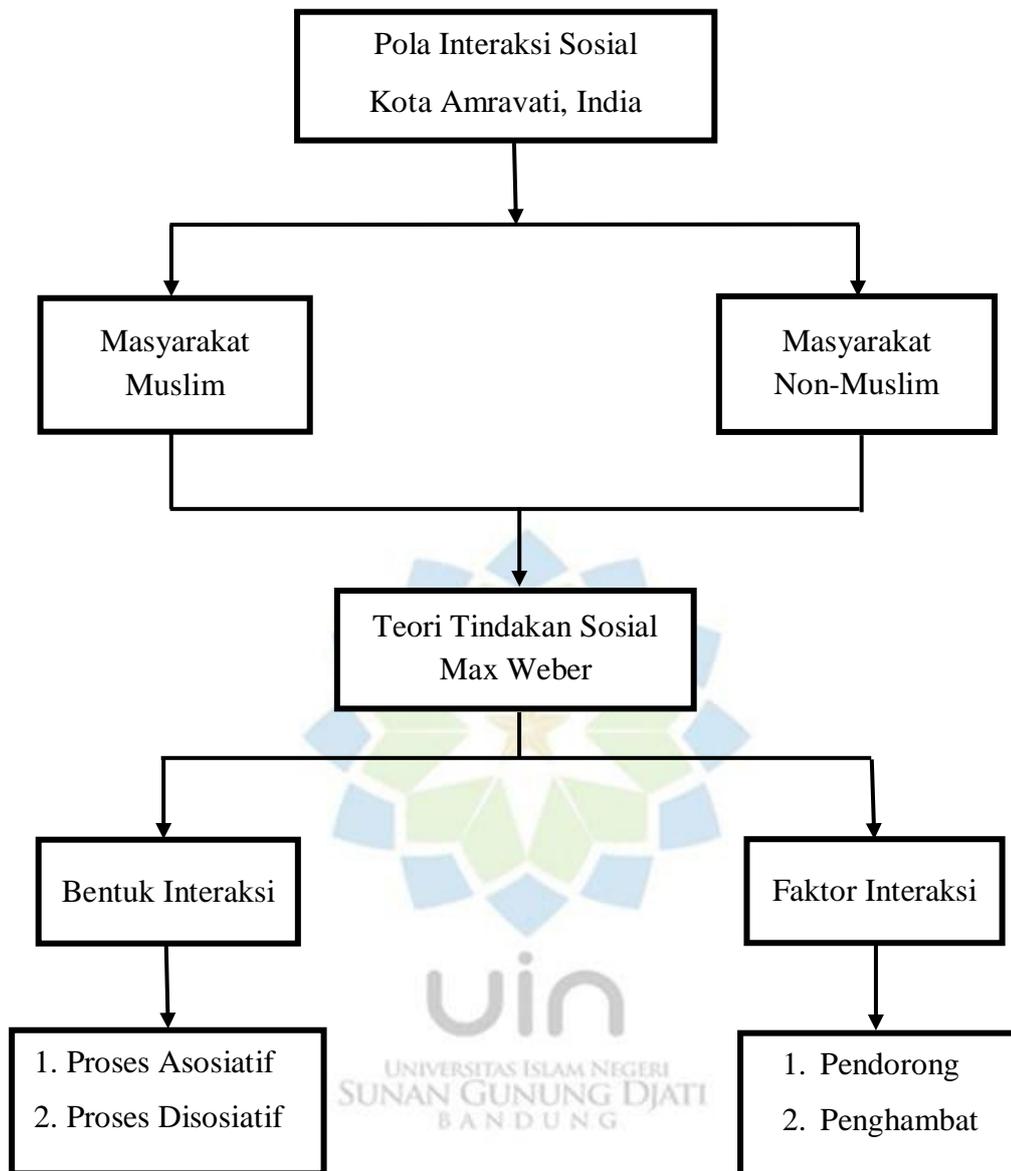
Max Weber melihat kenyataan sosial sebagai hasil dari motivasi individu dan tindakan sosial. Ketika seorang individu atau kelompok berinteraksi, mereka sebenarnya sedang berusaha atau belajar memahami tindakan sosial individu atau kelompok lain. Keteraturan interaksi sosial dapat terganggu jika pihak yang terlibat dalam interaksi tidak saling memahami motivasi dan makna tindakan sosial yang dilakukan. Dalam pandangan Max Weber, metode untuk memahami makna subjektif tindakan seseorang adalah dengan *verstehen*. Pemahaman makna tindakan seseorang tidak dapat dilakukan secara objektif atau hanya berdasarkan data empiris. Pemahaman makna harus dilakukan dari perspektif subjektif individu yang melakukan tindakan. *Verstehen* meliputi usaha untuk memahami bagaimana individu memberikan makna pada perilaku diri mereka sendiri dan perilaku orang lain.²²

²² Syahril Syarbaini, Fakhuri, *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 53-54.

Terkait dengan konteks pada penelitian ini, setiap individu dapat menyampaikan beragam penafsiran atau makna terkait dengan pola interaksi sosial antara masyarakat Muslim dengan non-Muslim di India. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana pola interaksi sosial masyarakat Muslim dengan masyarakat non-Muslim di Kota Amravati, India. Teori tindakan sosial yang diajukan oleh Max Weber akan menjadi landasan utama dalam pelaksanaan penelitian ini, sementara teori interaksi sosial Gillin dan Gillin akan membantu dalam mengkategorikan dan memahami bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi.

Berikut ini penulis memberikan gambaran kerangka pikir terkait dengan pola interaksi masyarakat Muslim dengan non-Muslim di Kota Amravati, Maharashtra, India.





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

1.6 Penelitian Terdahulu

Dalam pokok pembahasan proposal ini, penulis membahas mengenai “Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dengan Non-Muslim di India”. Judul tersebut terfokus dari sudut pandang Sosiologi, karena penulisan ini membahas Interaksi Sosial Masyarakat.

Adapun beberapa penelitian yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian oleh Sri Ahmat Helmiansyah dengan judul **“Pola Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Kompleks Buddha Tzu Chi di Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh”**. Skripsi, Jurusan Ilmu Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan interaksi sosial antar umat beragama di Komplek Buddha Tzu Chi berjalan dengan sangat baik. Belum ada catatan mengenai konflik antara masyarakat di Komplek Buddha Tzu Chi, yang mayoritas masyarakatnya adalah Muslim, dengan masyarakat agama lainnya. Untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan antarumat beragama, masyarakat di Komplek Buddha Tzu Chi melakukan kerja sama, dan tolong menolong satu sama lain.²³ Terdapat persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada objek penelitiannya yang merupakan masyarakat, serta pada metode yang dipakai yaitu penelitian lapangan (*field research*). Namun terdapat pembeda dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan selanjutnya yaitu terdapat pada teori yang dipakai di mana penelitian oleh Sri Ahmat memakai teori interaksi sosial oleh Thomas, sementara pada penelitian selanjutnya menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber dan teori interaksi sosial oleh Gillin dan Gillin. Perbedaan lainnya yaitu pada tempat penelitian, dan waktu dilakukannya penelitian.

²³ Sri Ahmat Helmiansyah, *Pola Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Kompleks Buddha Tzu Chi Kecamatan Lueng Bata Banda Aceh*. Skripsi (Sarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016)

2. Penelitian oleh Fitriyani Dedy dengan judul ***“Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja”***. Skripsi, Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan interaksi sosial antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim terjalin dengan baik. Masyarakat Muslim dan non-Muslim saling bekerja sama dalam kegiatan gotong-royong, ikut berpartisipasi, dan kerja bakti.²⁴ Terdapat kesamaan dalam penelitian ini yaitu pada jenis penelitian yang dipakai, yaitu sama-sama memakai metode penelitian kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi. Perbedaannya ada pada fokus penelitiannya, di mana penelitian oleh Fitriyani adalah mengenai masyarakat Muslim dan Kristen, sementara itu, pada penelitian ini berfokus pada masyarakat Muslim, Hindu, Sikh, dan Buddha. Perbedaan lainnya yaitu pada tempat penelitian, dan waktu dilakukannya penelitian.
3. Penelitian oleh Nurul Kholilah dengan judul ***“Pola Interaksi Sosial Antar Umat Beragama dalam Memelihara Keharmonisan di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara”***. Skripsi, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Tahun 2020. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pola interaksi sosial yang terjadi antarumat beragama di Desa Cendana Putih yaitu berbentuk pola lingkaran, dimana setiap orang dalam masyarakat bebas berinteraksi satu sama lain baik secara horizontal maupun vertikal tanpa memerlukan perantara. Faktor-faktor yang mendorong keharmonisan di antara berbagai kelompok masyarakat dapat diidentifikasi, hal ini termasuk unsur keagamaan yang berfungsi sebagai kekuatan pemersatu, unsur perkawinan yang mapan, yang tidak dapat dipisahkan dari kodrat masyarakat sebagai makhluk sosial yang saling

²⁴ Fitriyani Dedy, *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*. Skripsi (Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2022)

membutuhkan. Faktor lainnya adalah adanya kerjasama, yang membina ikatan yang lebih kuat antar negara anggota masyarakat.²⁵ Terdapat kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian selanjutnya oleh penulis yaitu terletak pada metode penelitian yang dipakai yaitu dengan metode kualitatif serta fokus pembahasannya mengenai umat Muslim dengan non-Muslim. Perbedaannya yaitu ada pada teori yang dipakai, pada penelitian oleh Nurul adalah memakai teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead, sementara pada penelitian ini fokus menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber dan teori interaksi sosial oleh Gillin dan Gillin. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian dan waktu penelitian.

4. Penelitian oleh Ahmad Zainuri dengan judul ***“Relasi Sosial Muslim Dan Kristiani Di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Pada Tahun 1970-2019”***. Skripsi, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Jember, Tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim dan Kristiani di Sidorejo terjalin damai dan rukun dengan menumbuhkan sikap saling percaya dan yakin dalam menjalin kehidupan. Relasi sosial yang membuat harmonis dan rukun dalam kehidupan masyarakat Muslim dan Kristen di Sidorejo antara lain karena saling gotong royong dan mengikuti kegiatan anjagsana arisan sebagai kegiatan sosial untuk menyambung tali silaturahmi antar umat beragama.²⁶ Dalam penelitian tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis selanjutnya yaitu ada pada metode penelitian yang dipakai yaitu memakai metode kualitatif. Perbedaannya yaitu ada pada teori yang dipakai oleh peneliti, dimana penelitian oleh Ahmad adalah memakai

²⁵ Nurul Kholilah, *Pola Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Memelihara Keharmonisan di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappadeceng Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi (Sarjana IAIN Palopo, 2020)

²⁶ Ahmad Zainuri, *Relasi Sosial Muslim dan Kristiani Di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Pada Tahun 1970-2019*. Skripsi (Sarjana IAIN Jember, 2020)

teori solidaritas sosial oleh Emile Durkheim, dan teori interaksi sosial oleh Gillin dan Gillin, sedangkan pada penelitian yang hendak dilakukan memakai teori tindakan sosial oleh Max Weber, dan teori interaksi sosial oleh Gillin dan Gillin. Selain itu perbedaannya ada pada fokus penelitiannya dimana penelitian tersebut difokuskan pada masyarakat Muslim dan Kristiani, sementara pada penelitian yang hendak dilakukan berfokus pada Muslim, Hindu, Sikh, dan Buddha. Perbedaan lainnya yaitu lokasi penelitian dan waktu penelitian.

